



Implementasi Pendidikan Di SMK Negeri 3 Kota Solok: Tinjauan Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka, *Teaching Factory* dan Prakerin

Implementation of Education at SMK Negeri 3 Kota Solok: A Review of the Implementation of Merdeka Curriculum, Teaching Factory and Prakerin

Hufa Weno Artha^{1*}, Ilham¹, Ermy Rizki Barokah¹, Nizwardi Jalinus¹, Waskito¹

Abstrak

SMK Negeri 3 Kota Solok telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka, pelaksanaan *teaching factory* (TeFa) dan praktek kerja industri (Prakerin) di SMK Pusat Keunggulan tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data triangulasi. Berdasarkan hasil analisa data didapatkan bahwa bentuk implementasi kurikulum merdeka mulai dari capaian pembelajaran per fase sesuai kompetensi siswa, penilaian secara formatif dan sumatif serta adanya uji kompetensi untuk perolehan sertifikasi kompetensi siswa. Pelaksanaan TeFa bekerjasama dengan DU/DI berupa instruktur dari DU/DI datang 2x/bulan. Untuk pelaksanaan prakerin, dilaksanakan selama 1 semester. Pelaksanaan TeFa dan Prakerin sudah disesuaikan dengan pedoman dan aturan merdeka belajar.

Kata Kunci

Implementasi, Kurikulum Merdeka, *Teaching Factory*, Praktek Kerja Industri, SMK Negeri 3 Kota Solok.

Abstract

SMK Negeri 3 Kota Solok has implemented the independent curriculum. This research aims to investigate the implementation of the independent curriculum, the execution of Teaching Factory (TeFa), and the industrial work practice (Prakerin) at the Center of Excellence Vocational High School. The research method used is qualitative descriptive. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, with data analysis using triangulation techniques. Based on the data analysis results, it was found that the implementation of the independent curriculum takes the form of achievement of learning per phase according to student competencies, both formative and summative assessments, as well as competency certification tests for students. The TeFa implementation collaborates with work places (DU/DI), with instructors from DU/DI coming twice a month. Prakerin implementation lasts for one semester. The TeFa and Prakerin implementations have been adjusted according to the guidelines and regulations of independent learning.

Keywords

Implementation, Merdeka Curriculum, Teaching Factory, Industrial Work Practice, SMK Negeri 3 Kota Solok.

¹ Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

* hufawenoartha@student.unp.ac.id

Dikirimkan: 12 December 2023. Diterima: 21 Maret 2024. Diterbitkan: 28 Maret 2024.



PENDAHULUAN

Seiring perkembangan pendidikan di Indonesia yang terus mengalami pembaharuan kurikulum di setiap periodenya, evaluasi secara berkelanjutan selalu dilakukan untuk memastikan kualitas dan relevansi pendidikan. Pembaharuan kurikulum yang dilakukan tentunya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur, sopan santun dan etika. Peranan kurikulum dalam bidang pendidikan sangat penting karena berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam mencapai tujuan tersebut kurikulum bersifat dinamis serta selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu tujuan utama penerapan kurikulum yaitu membantu peserta didik dalam mempersiapkan masa depan sehingga mampu menjadi individu yang memiliki kecakapan tinggi, daya nalar yang tinggi serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif[1]. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui kemendikbudristek untuk melaksanakan pengembangan/ perubahan kurikulum untuk meningkatkan daya kreativitas dan inovasi peserta didik agar mampu menghadapi perubahan dunia kerja. Penerapan kurikulum ini dalam pembelajaran menekankan pada aspek kemandirian dan keberanian siswa dalam belajar, serta kebebasan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik[2]. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang ditujukan untuk siswa di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Solok merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka, dimana SMK Negeri ini merupakan salah satu sekolah bidang keahlian pariwisata pertama di kota Solok yang terdiri dari Program Studi Kuliner, Perhotelan dan Busana [3]. Selain itu, SMK Negeri 3 Kota Solok juga merupakan salah satu sekolah pusat keunggulan (PK) yang ada di kota Solok. SMK PK adalah terobosan komprehensif yang diarahkan untuk menanggapi tantangan dalam upaya pembenahan kondisi SMK saat ini, dengan tujuan agar lembaga pendidikan ini semakin sejalan dengan kebutuhan dinamis dunia kerja. Melibatkan strategi holistik, SMK PK berfokus pada pengembangan kurikulum yang terkini, integrasi teknologi modern dalam proses pembelajaran, memperkuat kemitraan dengan industri, serta memfasilitasi siswa dengan keterampilan yang relevan untuk memastikan persiapan yang optimal menuju dunia kerja yang terus berkembang[1]. Oleh karena itu, SMK Negeri 3 Kota Solok mengimplementasikan kurikulum merdeka serta melaksanakan program *teaching factory* (TeFa) dan praktek kerja industri (Prakerin). Implementasi kurikulum merdeka dilakukan untuk menjalin kerjasama dengan pihak industri. Dengan penilaian khususnya dilakukan oleh SMK PK harus dilihat secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran, baik teknis maupun non teknis agar mendapatkan gambaran yang rinci[2]. Sehingga SMK PK yang telah melakukan implementasi kurikulum merdeka dapat menentukan sikap kebijakan yang sesuai baik dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua dan siswa agar terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan siswa[4]. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka dan program-program pendukungnya harus sejalan dengan pedoman dan aturan pelaksanaannya.

Menurut hasil penelitian oleh [5], ditemukan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong dan rasa kebhinekaan. Kepala sekolah mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi serta memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak. Sedangkan hasil penelitian oleh [6], disimpulkan bahwa konsep perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada Lembaga Pendidikan Islam di Jawa Timur dilakukan melalui

dua proses. 1) Sosialisasi empat pilar kurikulum merdeka belajar dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bersama dengan Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. 2) Menyiapkan infrastruktur seperti EMIS (*Education Management Information System*), sistem *e-learning* seperti PINTAR dan Mandiri Belajar untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian [7] tentang TeFa diketahui bahwa evaluasi implementasi program kebijakan *Teaching Factory* di SMK Negeri DKI Jakarta dengan model CIPP mendapatkan kriteria sangat sesuai dengan rata-rata persentase 89 % dan perlu dilakukan penyesuaian di beberapa sekolah seperti guru memiliki kemampuan yang sesuai pada bidangnya dalam menjalankan *Teaching Factory*, struktur organisasi *Teaching Factory* yang diresmikan dengan dokumen pengesahan dan produk yang dapat bersaing dengan dunia industri. Selanjutnya hasil penelitian [8] tentang pelaksanaan Prakerin menunjukkan bahwa; evaluasi konteks menurut siswa program prakerin sudah sesuai kebutuhan, menurut guru pembimbing sesuai tujuan prakerin; evaluasi input menurut siswa alat yang digunakan sudah sesuai kebutuhan siswa, menurut guru pembimbing alat sesuai dengan kebutuhan siswa; evaluasi proses menurut para siswa penguasaan guru sangat baik hingga mudah dipahami, sedangkan menurut guru partisipasi dan keaktifan siswa kurang; dan evaluasi produk menurut siswa sudah terapai dengan adanya program prakerin.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji tentang bentuk implementasi kurikulum merdeka, pelaksanaan TeFa dan Prakerin di SMK Negeri 3 Kota Solok sebagai SMK PK. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan relevansi dalam pendidikan, serta hasil penelitian ini dapat menjadi model/panduan bagi penyusun dan pelaksana kebijakan, sekolah atau organisasi lainnya dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, *teaching factory* dan Prakerin serta dapat mengambil kebijakan lebih lanjut dalam pengembangan/ perubahan kurikulum dan program pendukungnya dalam pengimplementasiannya.

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari berbagai upaya untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas peserta didik, sehingga mereka siap menghadapi tuntutan dunia industri [9]. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa, guru, dan lembaga pendidikan agar dapat berinovasi dalam upaya mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakteristik siswa diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Pembelajaran Mandiri dan konsep guru sebagai pendidik [10]. Walaupun, peran penting dalam suatu lembaga sekolah dipegang oleh guru, ada peran khusus yang dimainkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum). Waka Kurikulum bertanggung-jawab untuk menyusun program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pusat[1].

Kurikulum merdeka belajar melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap evaluasi [11]. Tahapan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar terdiri dari lima tahapan yaitu menyusun dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), menentukan alur tujuan pembelajaran, pengembangan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengembangkan modul ajar dan penyusunan proyek profil pancasila. Selanjutnya, tahap implementasi kurikulum merdeka belajar mulai dari merdeka belajar, merdeka berubah dan merdeka berbagi. Kemudian, tahap evaluasi mencakup tiga metode penilaian yang berbeda yaitu formatif, summatif dan diagnostik.

Pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa)

Teaching factory dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) melalui sinergi sekolah dengan DUDI untuk menghasilkan lulusan yang

kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar. Model pembelajaran berbasis industri berarti bahwa setiap produk praktik yang dihasilkan adalah sesuatu yang berguna dan bernilai ekonomi atau daya jual dan diterima oleh pasar [12]. TeFa bertujuan untuk membekali lulusan SMK dengan kompetensi teknis yang utuh dan riil serta karakter kinerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, berjiwa wirausaha serta memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan atau mengembangkan usaha secara mandiri [13]. Dalam manajemennya, TeFa sebagai sarana pelatihan keterampilan kejuruan harus dilakukan secara profesional, termasuk dalam hal input dukungan, pengelolaan, dan manajemen keseluruhannya [14]. Penerapan TeFa di sekolah diharapkan dapat mengembangkan keterampilan siswa sesuai dengan karakteristik kebutuhan industri, dimana agar tercapai perencanaan pembelajarannya dapat dianalisis dengan menyusun dan mengembangkan jobsheet sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan model pembelajaran TeFa [15]. Operasional TeFa di SMK merupakan perpaduan antara tata kelola internal sekolah tentang pembelajaran praktik berbasis produksi dan tata kelola eksternal berupa pengelolaan usaha atau BLUD, atau pola lain yang mengatur mekanisme dan prosedur pemanfaatan produk pembelajaran praktik oleh pihak pengguna produk. Oleh karena itu, operasional TeFa sebaiknya dilakukan setelah ada kesiapan semua kelengkapan instrument pendukung yang diperlukan.

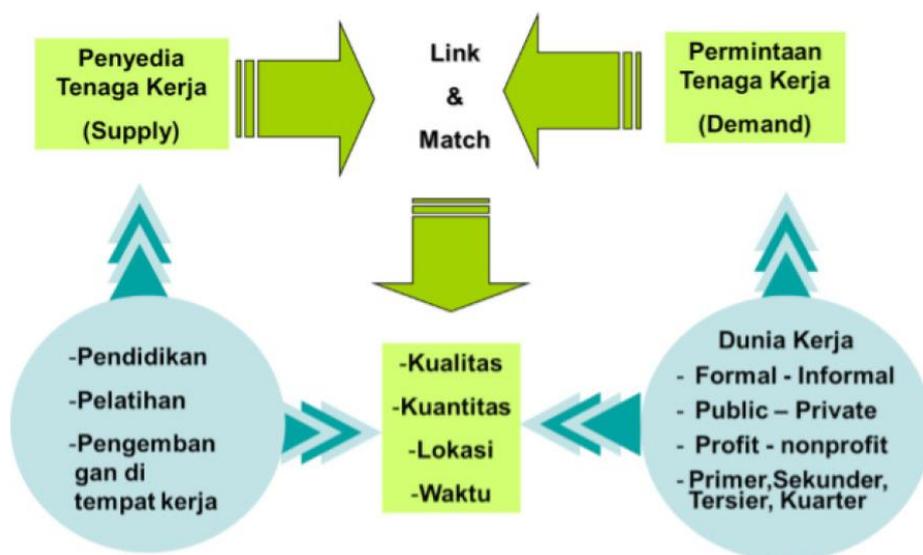
Implementasi model pembelajaran TeFa dilaksanakan di awal periode pembelajaran (semester) setelah semua komponen pengembangan TeFa siap dikembangkan (kemitraan DUDI, produk, perangkat pembelajaran, guru, pengkondisian sekolah dengan dilengkapi tata kelola internal) [13]. Selanjutnya, secara bertahap dilakukan langkah-langkah upaya untuk memperoleh status dari pihak yang berwenang menjadi sekolah berbadan usaha sementara aktivitas produksi melalui pembelajaran praktik (TeFa) sudah mulai berjalan. Dalam situasi tersebut, sekolah dapat melakukan transaksi alih pemanfaatan produk TeFa kepada pihak pengguna produk/ masyarakat. Model pembelajaran TeFa pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan lulusan SMK yang kompeten sesuai artinya produk model pembelajaran TeFa adalah lulusan yang kompeten. Sedangkan transaksi alih pemanfaatan produk TeFa (barang atau jasa) kepada pihak pengguna produk atau masyarakat konsumen (pelanggan), merupakan pembuktian bahwa peserta didik telah kompeten karena produk yang dihasilkan diterima oleh konsumen/pelanggan. Proses pembelajaran berbasis produksi melalui model pembelajaran TeFa harus dilakukan berulang-ulang, tidak mungkin sekali belajar membuat satu barang atau melakukan satu layanan jasa lalu peserta didik dinyatakan kompeten. Proses belajar menjadi kompeten harus dilakukan secara bertahap; mulai dari mengerjakan hal-hal yang sederhana menuju ke hal-hal yang lebih kompleks, dari bagian-bagian menuju satu keutuhan produk, dari proses bekerja dengan bimbingan yang ketat perlahan menuju proses bekerja mandiri. Selanjutnya peserta didik akan berulang-ulang melakukan pembuatan barang atau melaksanakan pelayanan jasa sesuai dengan kompetensi keahliannya, hingga pada akhirnya benar-benar menjadi mahir. Proses-proses pengulangan melakukan produksi dalam kondisi dan situasi lingkungan kerja yang telah ditata sebagaimana yang ada di dunia kerja (DUDI), diyakini dapat membentuk peserta didik jadi mahir sesuai keahliannya sekaligus memiliki karakter dan budaya kerja DUDI.

Pelaksanaan Praktek Kerja Industri/Lapangan

Praktik Kerja Industri (Prakerin)/ Praktek Kerja Lapangan (PKL) dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menginternalisasi dan menerapkan keterampilan karakter dan budaya kerja (*soft skills*) serta menerapkan, meningkatkan, dan mengembangkan penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*) sesuai dengan konsentrasi keahliannya dan kebutuhan dunia kerja, serta kemandirian berwirausaha [16]. Praktek kerja industri merupakan aktivitas dimana siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan kerja di lingkungan dunia kerja yang sebenarnya dengan arahan yang terstruktur. Tujuan utamanya

adalah memberikan peserta didik pengalaman praktis dan mengembangkan sikap serta keterampilan sesuai dengan model pembelajaran langsung di tempat kerja (DU/DI) [17]. Hal ini dilakukan agar lulusan SMK dapat meningkatkan kualitas keterampilan dan kompetensi mereka sesuai dengan kebutuhan industri. Ini merupakan hubungan strategis yang penting antara lembaga pendidikan dan dunia kerja.

Pada kurikulum merdeka, PKL merupakan mata pelajaran yang menjadi bagian dalam struktur kurikulum [16]. Pelaksanaan PKL dapat dilaksanakan secara daring maupun luring sesuai kondisi dan karakteristik konsentrasi keahlian atau kompetensi yang akan dikuasai dalam pelaksanaan PKL. Pada SMK 3 tahun, PKL dapat dilaksanakan selama minimal 6 bulan atau setara dengan 792 Jam Pelajaran (JP) yang dapat dilaksanakan pada semester 5 atau semester 6. Sedangkan pada SMK 4 tahun, PKL dilaksanakan selama minimal 10 bulan atau memenuhi 1.368 JP yang dapat dilaksanakan pada semester 7 atau semester 8. Waktu pelaksanaan PKL di dunia kerja merupakan kesepakatan antara SMK dan dunia kerja. Selain itu, dalam pelaksanaan program tersebut menurut Zaenab (2022), kerjasama antara SMK dan dunia kerja ditekankan melalui penerapan konsep keterkaitan kesepadanan (*Link and Match*) [18]. Dengan konsep *Link and Match* (lihat gambar 1), maka terciptalah hubungan yang baik antara sekolah dengan DUDI serta penyesuaian pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja.



Gambar 1. Konsep Link and Match

Koordinasi Dunia Usaha dan Industri

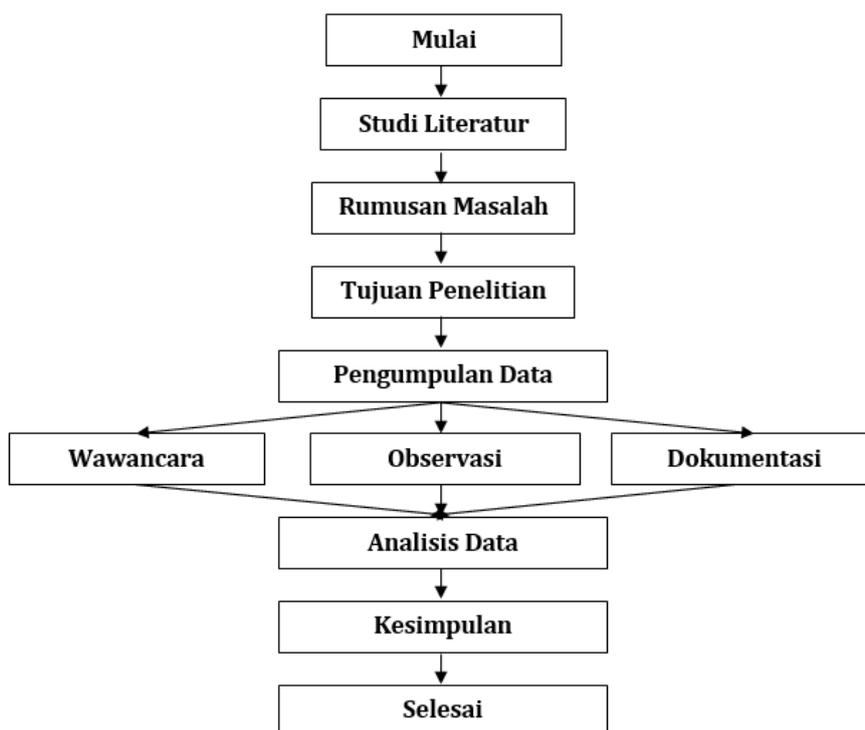
Implementasi kurikulum merdeka serta pelaksanaan TeFa dan Prakerin tidak luput dari peran DU/DI. Pelaksanaan koordinasi dengan DU/DI melibatkan beberapa langkah yaitu mulai dengan pelaksanaan pertemuan bersama delegasi untuk menyampaikan profil sekolah, maksud dan tujuan untuk memulai keterlibatan dalam kerjasama tersebut. Selanjutnya, menjelaskan program-program sekolah yang melibatkan DU/DI serta kegiatan rutin yang dilaksanakan selama dua semester. Hingga akhirnya terbentuk kerjasama (MoU) dengan berbagai kesepakatan serta menyusun dan menetapkan jadwal dan aturan yang disepakati bersama.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Kota Solok pada bulan November 2023. Subjek penelitian ini adalah waka kurikulum, guru dan siswa di SMK Negeri 3 Kota Solok.

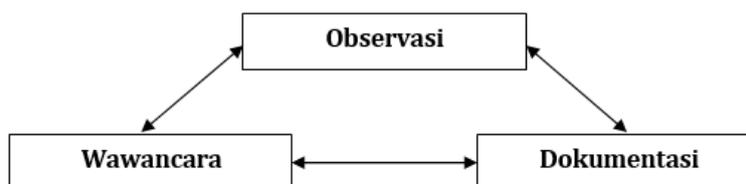
Sedangkan objek penelitian adalah implementasi kurikulum merdeka, pelaksanaan *teaching factory* (TeFa) dan Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif dimana metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen [19]. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dimana fokus penelitian didasarkan pada pengamatan terhadap implementasi kurikulum merdeka, pelaksanaan TeFa dan Prakerin. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. *Flowchart* Penelitian

Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi (lihat gambar 3) untuk menjamin keabsahan data tentang implementasi kurikulum merdeka, pelaksanaan *teaching factory* dan praktek kerja industri di sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan *Library Research* (studi kepustakaan) dimana informasi diperoleh dari berbagai sumber diantaranya artikel jurnal ilmiah.



Gambar 3. Skema Triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 3 Kota Solok

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa pada dasarnya implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 3 Kota Solok dimulai dari penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran per fase dan evaluasi yang dilakukan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (lihat gambar 4). SMK Negeri 3 Kota Solok ini telah menjadi Sekolah Pusat Keunggulan (PK) dengan berbagai jurusan yaitu jurusan perhotelan, jurusan kuliner dan jurusan busana.



Gambar 4. Implementasi proses belajar mengajar di SMK N 3 Kota Solok

Dalam program SMK PK ini, kerjasama antara SMK PK dengan dunia usaha, industri, dan kerja (DUDIKA) dilakukan melalui program *link and match* 8+i. Program ini mencakup penyusunan kurikulum secara bersama-sama dunia usaha dan industri (DUDI) yang sudah menjalankan kerjasama (MoU), pembelajaran berbasis proyek riil dari dunia kerja (PBL), kehadiran guru tamu, pelaksanaan magang atau praktik kerja di industri/dunia kerja selama minimal 1 semester, serta sertifikasi kompetensi bagi lulusan dan guru. Selain itu, terdapat peningkatan teknologi dan pelatihan dari dunia kerja, adanya *teaching factory*, komitmen penyerapan lulusan oleh dunia kerja dan kerjasama lainnya.

Hal ini senada dengan jawaban wawancara yang disampaikan oleh wakil kepala bidang kurikulum (Waka kurikulum) SMK Negeri 3 Kota Solok (lihat gambar 5), yang mengatakan bahwa: "Pelaksanaan program *link and match* dimulai dari tahap persiapan dan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang mencakup proses belajar mengajar di sekolah dan menjalin kerjasama dengan industri. Tahap evaluasi dan pendampingan dilaksanakan secara efektif. Faktor pendukung terjadinya *link and match* melibatkan kerjasama yang erat antara sekolah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Selain itu, respon positif dari siswa, orang tua siswa, DUDI, dan pemerintah turut berkontribusi dalam kelancaran program ini". Wawancara dengan Ibu Risa Edla Murni, S.Pd.



Gambar 5. Kegiatan Wawancara dan Observasi di SMK Negeri 3 Kota Solok

Pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa)

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 3 Kota Solok diketahui bahwa dalam setiap praktek pembelajarannya telah dilaksanakan sesuai dengan MoU dan peraturan yang ada. Instruktur atau guru luar dari DU/DI dalam pelaksanaan TeFa dijadwalkan 2x/bulan dimana guru luar dari DU/DI datang kesekolah untuk melaksanakan model pembelajaran TeFa (lihat gambar 6).



Gambar 6. Proses pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa)

SMK Negeri 3 Kota Solok ini merupakan salah satu sekolah pusat keunggulan (PK) yang ada di kota Solok dengan berbagai jurusan yaitu jurusan perhotelan, jurusan kuliner dan jurusan busana. Dari setiap jurusan di SMK Negeri 3 kota Solok ini masing-masing telah memiliki *teaching factory* yang telah berhasil melakukan kerjasama dengan usaha sekitar. Jurusan kuliner telah berhasil melakukan kerjasama dengan berbagai usaha katering dan usaha *snack box*, jurusan busana telah melakukan kerjasama dengan toko-toko baju dan butik, serta jurusan perhotelan telah berhasil melakukan kerjasama dengan berbagai hotel dan penginapan. Salah satu program yang diunggulkan yaitu jurusan kuliner dengan produk yang diunggulkan yaitu dodol buah naga dan akar kelapa buah naga (lihat gambar 7).



Gambar 7. Produk unggulan SMK N 3 Kota Solok

Hal ini tentunya berdasarkan penyampaian oleh wakil kepala bidang kurikulum (waka kurikulum) yaitu "Kami telah berhasil menghasilkan produk yang mendapat apresiasi positif dari beberapa usaha di lingkungan sekitar. Produk-produk ini melibatkan siswa dalam proses produksi secara langsung, sehingga mereka mendapatkan pengalaman nyata dalam dunia kerja. Walaupun, ada beberapa tantangan, terutama terkait dengan koordinasi antara sekolah dan dunia usaha. Namun, kami berhasil mengatasi hal tersebut dengan menjalin kerjasama yang erat, mengadakan pertemuan rutin, dan mendengarkan masukan dari para pemangku kepentingan."

Selain tujuan TeFa yaitu menghasilkan suatu produk, namun juga dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa, seperti dalam mendesain produk, memasarkan produk, dan mengevaluasi setiap penjualan produk. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh wakil kurikulum (waka kurikulum) yaitu "Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung mengenai manajemen produksi, pemasaran, dan aspek-aspek bisnis lainnya. Mereka terlibat dalam semua tahapan, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Inilah yang membantu meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka sejak dini."

Manajemen Pelaksanaan Prakerin/PKL

Prakerin/PKL tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa/ peserta magang untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam lingkungan kerja nyata, mengembangkan keterampilan praktis, memahami budaya dan lingkungan kerja industri, membangun jaringan profesional, dan memberikan pengalaman langsung untuk mempersiapkan mereka masuk ke dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Solok diperoleh bahwa pelaksanaan prakerin (lihat gambar 8) dilakukan oleh siswa selama 1 semester. Prakerin tidak hanya di kota asal juga dilaksanakan di kota lain dan luar provinsi. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang melaksanakan prakerin di perusahaan dan usaha di kota/provinsi lain salah satunya di kota pekanbaru, provinsi Riau.



Gambar 8. Proses pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Ini merupakan program yang mencakup penyelarasan kurikulum secara bersama-sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) yang telah menjalin kerjasama (MoU) dengan SMK Negeri 3 Kota Solok dan akhir-akhir ini sedang dilakukan kerjasama (MoU) dengan perusahaan di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini berdasarkan penyampaian oleh wakil kurikulum (waka kurikulum) yaitu "Kami berencana untuk mengembangkan kerjasama internasional dengan industri di Malaysia dan Singapura. Hal ini dilakukan untuk memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman internasional dan mendapatkan wawasan yang lebih luas terhadap dunia industri global. Serta, kami sedang merancang program pertukaran pelajar, pelatihan di perusahaan-perusahaan internasional, dan menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan di luar negeri. Semua ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah signifikan bagi siswa dan mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja global."

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara keseluruhan, SMK Negeri 3 Kota Solok menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembaruan pendidikan dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menerapkan *Teaching Factory*, dan menyelenggarakan program Praktek Kerja Industri (Prakerin). Penelitian

ini menggambarkan tentang bentuk implementasi kurikulum merdeka, TeFa dan Prakerin di SMK Negeri 3 Kota Solok sebagai SMK PK disesuaikan dengan ketentuan dalam aturan implementasi kurikulum merdeka. Melalui penelitian ini, SMK dapat terus mengembangkan pengintegrasian pembelajaran inovatif, pengalaman praktis di dunia industri dan persiapan karir melalui Prakerin, sehingga menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang unggul, tetapi juga siap menghadapi dinamika dunia kerja secara komprehensif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah lainnya.

Saran

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi model implementasi kurikulum merdeka di SMK dan dikembangkan lagi dengan meninjau implementasi kurikulum merdeka dalam hal metode mengajar guru dan pelatihan guru dalam mengembangkan kompetensi untuk meningkatkan keterampilan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] L. Leni, "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," *Sentikjar*, vol. 1, no. 1, hlm. 38–49, 2022, doi: <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.
- [2] S. Mujab, A. T. R. Rosa, dan W. S. Gumelar, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5, no. 1, hlm. 1538–1545, 2023.
- [3] Sarah, Baidar, dan Elida, "Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kesehatan, Keselamatan Kerja (K3) Dan Higiene Sanitasi Dengan Menggunakan Media Power Point Di SMK Negeri 3 Kota Solok," *A Social Sciences Journal*, vol. 8, no. 1, hlm. 3–19, 2015.
- [4] N. Setiawan dan H. Sofyan, "Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan," *Taman Vokasi*, vol. 10, no. 1, hlm. 31–37, 2022, doi: [10.30738/jtvok.v10i1.12114](https://doi.org/10.30738/jtvok.v10i1.12114).
- [5] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, dan P. Prihantini, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *basicedu*, vol. 6, no. 5, hlm. 8248–8258, Jul 2022, doi: [10.31004/basicedu.v6i5.3216](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216).
- [6] I. Muslimin, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur," *J. Adm. Pend. Is*, vol. 5, no. 1, hlm. 43–57, Mar 2023, doi: [10.15642/japi.2023.5.1.43-57](https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57).
- [7] I. Supriyantoko, A. Jaya, V. Kurnia, dan P. G. S. Habiba, "Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory dengan Model Evaluasi CIPP di SMK Negeri DKI Jakarta," *JVTE Unesa*, vol. 2, no. 2, hlm. 1–10, Okt 2020, doi: [10.26740/jvte.v2n2.p1-10](https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p1-10).
- [8] Metri Puspitasari dan Finisica Patrikha, "Evaluasi Program Prakerin di Sekolah SMK Negeri 2 Kediri," *jptn*, vol. 9, no. 2, Agu 2021, doi: [10.26740/jptn.v9n2.p1265-1271](https://doi.org/10.26740/jptn.v9n2.p1265-1271).
- [9] R. A. M, H. Nur, dan A. Arfandi, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong," *Prosiding Seminar Nasional UNM*, vol. 1, hlm. 412–416, 2023.
- [10] D. Lutfiana, "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih," *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, vol. 2, no. 4, hlm. 310–319, 2022, doi: [10.51878/vocational.v2i4.1752](https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752).
- [11] Lidiawati, I. Latriyani, U. Gunawan, Berliana, dan I. F. Fitriyani, *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

- [12] Subdit Kurikulum Kemendikbud RI, Panduan Pelaksanaan Teaching Factory. Jakarta: Kemdikbud RI, 2019.
- [13] Subdit Kurikulum Kemendikbud RI, Panduan Pengembangan Teaching Factory. Jakarta: Kemdikbud RI, 2019.
- [14] U. P. Anggraini dan M. A. Satria, "Implementasi Pembelajaran Sistem Blok Merdeka Belajar Pada SMKN 1 Cilegon," *Journal Innovation in Education (INOVED)*, vol. 1, no. 3, hlm. 91–99, 2023, doi: <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i3.607>.
- [15] Amiruddin, M. Hasim, W. Setialaksana, Aminuddin, dan N. F. Umar, "PKM Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMK 1," *Vokatek*, vol. 1, no. 3, hlm. 310–315, 2023.
- [16] N. Rahmatullah, A. P. Dharma, D. A. W. Safitri, dan I. Kurnia, Panduan Praktik Kerja Lapangan sebagai Mata Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek RI, 2023.
- [17] Yulistiana Potutu, Siti Nuraini Kadir Akili, dan Sri Mei Yulanda Assagaf, "Implementasi Praktik Kerja Lapangan Sebagai Mata Pelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Normalita*, vol. 11, no. 2, hlm. 330–344, 2023.
- [18] Z. Zaenab, H. Yanto, I. Hidayah, dan S. E. Pramono, "Peran Pemerintah Bersama DUDI dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Vokasi SMKN 4 Gowa," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 5, no. 1, hlm. 1229–1235, 2022.
- [19] U. Sidiq dan M. M. Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Halaman ini sengaja dikosongkan